

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Motif Sosial**

##### 1. Definisi Motif Sosial

Motif sosial menjadi salah satu tema menarik dalam kajian sosiologi. Secara etimologis, motif berasal dari kata *motton* artinya gerakan. Motif berkaitan dengan gerak, artinya perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh manusia. Motif adalah keinginan, dorongan, hasrat yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan. Handoko juga menyebut bahwa motif secara umum memiliki dua unsur pokok, ialah unsur kebutuhan atau dorongan dan unsur tujuan.<sup>1</sup> Atkinson menyatakan motif merupakan suatu catatan potensial dalam diri seseorang yang berusaha keras untuk menggapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>2</sup> Sehingga, motif dapat dikatakan sebagai dorongan dalam diri seseorang yang muncul karena adanya kebutuhan guna mencapai tujuan tertentu.

Motif sosial yang dikemukakan Lindgren adalah motif yang dipelajari melalui kontak pribadi individu dengan orang lain dan juga lingkungan individu memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembentukan motif. Heckhausen juga mendukung pernyataan Lindgren bahwa motif sosial adalah motif yang mengungkapkan bahwa dalam tercapainya tujuan individu, maka diperlukannya interaksi dengan orang lain. Di lain sisi, Max Crimon dan Messick

---

<sup>1</sup> Iis, N. A., Skripsi: Motif Sosial Masyarakat Desa Baros Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes Dalam Merespon Pengajian Akbar, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 11.

<sup>2</sup> Andre, I., Skripsi: Motif Sosial Jamaah Remaja Sholawat Maulid Simtuddurar Al Muqorrobin Di Desa Sukorejo, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hlm. 10-11.

mengemukakan bahwa motif sosial dapat ada apabila individu telah membuat pilihan yang memperhitungkan akibatnya pada orang lain.<sup>3</sup>

Motif sosial adalah motif yang muncul untuk memenuhi keperluan individu dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Motif ini muncul akibat adanya kebutuhan. Sifat kebutuhan dapat diartikan sebagai suatu kekurangan yang terjadi, yang mendorong untuk segera memenuhi kebutuhan tersebut demi mencapai keseimbangan. Kondisi kekurangan ini berperan sebagai pendorong atau motivasi yang membuat individu mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>4</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motif sosial disini merupakan motif yang hadir dalam diri seseorang ataupun dari interaksi dengan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya dalam mencapai tujuan tertentu pada ruang interaksi dengan lingkungan sekitar.

## 2. Macam-macam Motif Sosial

Motif sosial terbagi menjadi tiga jenis, yaitu motif biogenetis, motif sosiogenetis, dan motif teogenetis. Motif biogenetis adalah motif-motif yang berasal dari kebutuhan biologis seseorang untuk kelanjutan kehidupannya. Motif ini berasal dari bawaan dalam diri seseorang yang berkembang dengan sendirinya. Misalnya: lapar, haus, dan kantuk.

Motif sosiogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu tinggal dan berkembang. Motif ini muncul dan berkembang dari dalam diri individu melalui interaksi sosial dalam

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 11-12.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 13.

lingkungannya atau hasil dari kebudayaan orang. Contohnya: keinginan memperoleh pengalaman baru dengan traveling ke daerah lain untuk mempelajari suatu kondisi kebudayaan daerah lain tersebut. Seperti keinginan untuk melihat pagelaran wayang kulit, dan bermain gamelan.

Motif teogenetis merupakan motif yang berasal dari interaksi manusia dengan Tuhan yang terwujud dalam tugasnya sebagai manusia untuk melakukan ibadah dan menjalankan perintah-perintah agamanya yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Manusia membutuhkan interaksi dengan Tuhannya guna sebagai penyadaran individu terhadap tugasnya yang berkebutuhan pada masyarakat yang heterogen. Misalnya: beribadah sebagai bentuk pengabdian diri kepada Tuhan.

## **B. Pengajian**

### **1. Definisi Pengajian**

Pengajian Dalam Kamus Bahasa Indonesia mempunyai arti “pendidikan untuk mengajarkan norma-norma agama (Islam)”. Secara linguistik, pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti kajian atau pelajaran tentang masalah agama. Pengajian diawali dengan kata “pe” dan diakhiri dengan “an”. Hal ini mempunyai dua implikasi, yaitu yang pertama adalah kata kerja yang berarti pengajaran yang memuat sesuatu tentang Islam, dan yang kedua adalah lokasi, yaitu kata benda yang menunjukkan suatu tempat. Tempat dimana pengajian dilakukan dalam memuat kajian keagamaan dikenal dengan Majelis Taklim. Sedangkan, menurut istilah pengajian adalah rutinitas sehari-hari seseorang yang meliputi

penyampaian ilmu agama atau penjelasan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.<sup>5</sup>

Abdul Karim mendefinisikan pengajian merupakan ruang yang diselenggarakan sebagai tempat menyampaikan materi yang berkaitan dengan isi ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, aqidah, dan fiqh. Sedangkan, pendapat Hiroko Hirokasi menyatakan bahwa pengajian merupakan kegiatan yang termasuk kategori santai, yang mempunyai tujuan dalam menyampaikan dan mengajarkan mengenai dasar-dasar agama kepada masyarakat.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan suatu kegiatan dalam lembaga pendidikan islam non formal yang dilaksanakan untuk membina seorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan dan menanamkan pembelajaran terkait ilmu-ilmu agama dalam diri individu atau jama'ah.

### **C. Majelis Taklim**

#### **1. Definisi Majelis Taklim**

Dilihat dari segi kebahasaan, kata Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu Majelis dan Ta'lim. Majelis Taklim dapat diartikan sebagai tempat duduk dan Taklim sebagai tempat belajar. Hal ini menjelaskan bahwa Majelis Taklim merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan dan pengajian.<sup>7</sup> Majelis Taklim secara istilah merupakan lembaga pendidikan

---

<sup>5</sup> Aswary Rahmat, *Peranan Majelis Taklim Al-Munawwarah Dalam Pembinaan Masyarakat Di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018, hlm. 11.

<sup>6</sup> Khairul, F., *Skripsi: Pelaksanaan Pengajian Ba'da Maghrib dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Gampong Keumireu Aceh Besar*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), hlm. 23.

<sup>7</sup> Sulaiman Muhammad Amir dan Syukri, *Majelis Taklim dan Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hlm. 11.

Islam yang bergerak secara nonformal dengan kurikulum tersendiri, jadwal rutin, dan komunitas atau jamaah yang cukup besar. Hal ini bertujuan untuk menjalin hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT.

Faktanya dalam pelaksanaan, majelis taklim merupakan wadah ajaran agama Islam yang tak lekang oleh waktu dan terbuka untuk segala usia, kelas sosial, dan gender. Oleh karena itu majelis taklim ini memiliki sifat fleksibel, sehingga jamaah dapat memilih waktu dan tempat majelis taklim. Fleksibilitas majelis taklim menjadi kekuatan untuk bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Majelis Taklim adalah lembaga keagamaan yang bergerak secara informal berupa wadah penyampaian ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Lembaga ini menjadi alternatif pilihan bagi seseorang yang tidak memiliki cukup waktu dan tenaga untuk menempuh pendidikan agama formal. Oleh karena itu, dapat memperluas ilmu pengetahuan, mempertebal keimanan dan menanamkan akhlak yang baik sehingga tercipta kebahagiaan tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

#### **D. Teori Pertukaran Sosial George Caspar Homans**

Dasar-dasar munculnya teori pertukaran dapat ditemukan dalam karya-karya ahli-ahli sosiologi dan antropologi fungsionalis. Namun, perkembangan secara integral dari teori sosiologi mengenai pertukaran sosial pertama kali diakui berada ditangan George Caspar Homans. Sedangkan, penyempurnaan selanjutnya dilakukan oleh Peter M. Blau. George Caspar Homans dianggap sebagai utama yang mengembangkan teori sosiologi mengenai pertukaran sosial skala mikro pada

periode tahun 1950 sampai tahun 1970-an. Homans ingin memperbaiki yang dianggapnya kekurangan dalam teori fungsional. Homans yang mengawali karirnya sebagai penganut fungsionalisme struktural memutuskan hubungannya dengan pandangan teoritis tersebut di tahun 1950-an. Menurut Homans dalam kritiknya terhadap fungsionalisme adalah fokus perspektif fungsionalisme yang terlalu pada struktur atau organisasi dan fungsi atau tujuan dari sistem yang kecil atau besar. Sehingga, adanya pengabaian terkait studi tentang individu. Individu yang dianggap sebagai pelaksana peran dan seseorang yang menduduki status atau posisi tersebut, serta tekanan besar pada struktur yang memperlihatkan sosiologi sebagai disiplin yang terpecah dari psikologi.<sup>8</sup>

Setelah berpisahannya Homans dengan fungsionalisme struktural. Homans memulai teorinya dengan menekankan pada pengembangan ilmu ekonomi bukan psikologis. Teori-teori pertukaran sosial Homans dilandaskan pada prinsip ekonomi sederhana. Pada asumsi teori pertukaran sosial Homans menjelaskan bahwa orang terlibat dalam perilaku bertujuan memperoleh imbalan atau menghindari hukuman. Homans berpendapat bahwa ilmu ekonomi dapat menjelaskan hubungan pertukaran dan sosiologi dapat menjelaskan struktur sosial, namun kunci penjelasannya terletak pada psikologi<sup>9</sup>

Berbicara pertukaran sosial George Caspar Homans, dalam karya berjudul *The Human Group* yang diterbitkan pada tahun 1950, menyatakan bahwa sebuah kelompok sosial terdiri dari tiga komponen utama, yaitu aktivitas, interaksi, dan perasaan. Aktivitas didefinisikan sebagai berbagai tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu di dalam sebuah kelompok, baik yang bersifat fisik maupun

---

<sup>8</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 53.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 59-60.

yang bersifat nonfisik. Aktivitas ini menjadi komponen yang sangat penting karena melalui aktivitas bersama, individu mulai berinteraksi dan saling membangun hubungan sosial. Homans menegaskan bahwa semakin sering orang melakukan aksi secara kolektif, maka akan semakin kuat interaksi yang terbentuk di antara anggota-anggota kelompok, yang pada gilirannya akan menghasilkan perasaan seperti kebersamaan, kedekatan, atau loyalitas. Oleh karena itu, aktivitas tidak hanya berfungsi sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai alat yang membentuk dinamika sosial dan kohesi dalam kelompok. Perubahan dalam cara orang beraksi akan memdampaki interaksi dan perasaan para anggota kelompok, sehingga aksi memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan maupun mengubah struktur dan relasi sosial di dalam suatu kelompok.<sup>10</sup>

Homans juga menyatakan bahwa interaksi merupakan elemen kunci yang mengaitkan aktivitas serta emosi dalam kelompok sosial. Interaksi didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara individu yang berlangsung melalui tindakan dan reaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Homans, interaksi lebih dari sekadar pertemuan fisik; ia mencakup pertukaran tindakan, komunikasi, dan respons sosial yang terjadi secara berulang di antara para anggota kelompok.<sup>11</sup>

Interaksi muncul sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan secara kolektif. Ketika individu terlibat dalam aktivitas yang sama atau berkaitan satu sama lain, mereka akan terikat dalam pola interaksi tertentu. Interaksi yang berlangsung berulang kali akan menciptakan keteraturan sosial di dalam kelompok, seperti pembagian peran, norma, dan kebiasaan. Dengan cara ini, interaksi berperan sebagai mekanisme yang mengatur kehidupan kelompok. Homans juga menunjukkan bahwa

---

<sup>10</sup> George, C. Homans, *The Human Group*, (New York: Harcourt, Brace & World, Inc, 1950), hlm. 34-35.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 35-36.

tingkat interaksi memdampaki kualitas hubungan sosial. Interaksi yang berlangsung secara sering dan positif akan menguatkan ikatan sosial serta menambah rasa kebersamaan di antara anggota kelompok. Sebaliknya, interaksi yang jarang atau negatif bisa melemahkan solidaritas dan menciptakan jarak sosial. Oleh karena itu, interaksi tidak dapat dipisahkan dari elemen perasaan atau sentimen yang muncul di dalam kelompok.<sup>12</sup>

Dengan adanya interaksi yang berulang kali menciptakan keteraturan sosial dalam kelompok yang mana perilaku setiap individu dibimbing oleh norma-norma. Kepatuhan terhadap norma-norma akan mendapatkan ganjaran, sedangkan pengingkaran akan mendapatkan hukuman. Hal ini menjadi dasar dari teori pertukaran sosial. Norma merupakan elemen krusial dari struktur sosial yang timbul dari pola-pola perilaku dan interaksi yang terjadi secara konsisten. Bukanlah norma muncul mendadak, melainkan berkembang melalui praktik-praktik yang dilakukan secara berulang dan disepakati oleh anggota kelompok tersebut.<sup>13</sup>

Menurut Homans, norma bisa dilihat sebagai ketentuan yang tidak resmi yang mengarahkan perilaku individu dalam kelompok. Norma ini berperan sebagai acuan terkait tindakan apa yang dianggap sesuai, diterima, atau diharapkan dalam konteks kelompok. Pembentukan norma terjadi melalui pengalaman kolektif dan dipertahankan lewat interaksi di antara anggotanya. Norma sangat terkait dengan sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Mereka yang mematuhi norma dalam kelompok cenderung mendapatkan penerimaan sosial, pujian, atau reputasi yang lebih baik. Sebaliknya, pelanggaran terhadap norma dapat menyebabkan konsekuensi sosial seperti teguran, penolakan, atau pengucilan.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 37.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 121-122.

Melalui mekanisme ini, norma berfungsi untuk mempertahankan keteraturan dan keseimbangan dalam kelompok.<sup>14</sup> Dengan ini yang ditegaskan Homans dalam pertukaran sosial yaitu membawa kembali individu ke dalam analisis sosiologi. Menjadikan teori pertukaran sebagai suatu upaya dalam menggerakkan rantai teori dari paham sosiologi fanatik ke arah evaluasi ulang mengenai peranan individu pada tatanan sosial.<sup>15</sup>

Konsep teori pertukaran sosial menekankan pada adanya hasil dari pertukaran, baik berupa imbalan materi seperti barang maupun imbalan emosional seperti pujian.<sup>16</sup> Ciri yang menonjol dari teori pertukaran adalah *cost* dan *reward*. Dalam berinteraksi, masyarakat selalu mempertimbangkan *cost* (biaya atau pengorbanan) serta *reward* (imbalan atau ganjaran) yang dihasilkan dari interaksi tersebut. Jika *cost* yang dikeluarkan tidak sebanding dengan *reward*, maka salah satu pihak yang mengalami tersebut akan menjadi kesal dan memutuskan interaksi sehingga menyebabkan putusnya hubungan sosial. Inti dari teori pertukaran Homans terletak pada serangkaian pernyataan dasar yang menggambarkan setidaknya dua individu yang berinteraksi. Homans berpendapat bahwa ketika melihat perilaku sosial manusia, kita perlu memperhatikan apakah individu tersebut sedang berinteraksi, atau setidaknya dua individu sedang berinteraksi. Pengamatan ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati.<sup>17</sup> Sehingga, pertukaran sosial hakikatnya mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan tujuan tersebut menjadi standar individu dalam membangun hubungan dengan individu lain.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 123-125.

<sup>15</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 54.

<sup>16</sup> Umar, Pendekatan Social Exchange Perspektif George C. Homans, *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, no. 1, 2017, hlm. 103.

<sup>17</sup> Shokhibul Mighfar, Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *Lisan Al-Hlm: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 2015, hlm. 273.

Konsep utama teori ini menjelaskan motif yang berasal dari dorongan oleh diri sendiri atau interaksi dengan orang lain (apa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas). Teori ini didasarkan pada pemahaman individu ketika mengambil keputusan rasional dan menimbang manfaat yang dicapai terhadap biaya yang dikeluarkan. Para sosiolog juga menekankan bahwa seseorang secara aktif berinteraksi dengan orang lain jika mereka yakin bahwa berinteraksi dengan mereka akan membawa manfaat.<sup>18</sup> Sehingga, dalam motif sosial yang mendasari jamaah remaja untuk menghadiri pengajian Gus Iqdam adanya *reward* yang diperoleh dari pengajian sebagai tujuan jamaah untuk menghadiri pengajian Gus Iqdam tersebut.

Motif ini timbul karena adanya kebutuhan. Di mana kebutuhan dilihat kekurangan terhadap sesuatu yang harus segera dipenuhi agar cepat tercapai keseimbangan. Situasi kelangkaan ini menjadi kekuatan atau alasan sehingga menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kebutuhan ini memunculkan motif yang diperlihatkan melalui perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang. Dalam pemenuhan kebutuhan ini diperlukannya biaya yang harus dikeluarkan dalam mencapai ganjaran yang diinginkan. Sehingga, motif yang mendorong seseorang dalam berperilaku dapat dihubungkan dengan mempertimbangkan biaya yang dikorban atau dikeluarkan dan ganjaran yang diinginkan orang tersebut dalam melakukan tindakan tertentu. Maka, interaksi disini dapat menjadi alasan dalam melihat pemenuhan kebutuhan atas perilaku seseorang. Dengan demikian, motif sosial lahir dari teori ini dalam melihat dan membahas motif seseorang yang hadir dalam diri sendiri ataupun dari interaksi dengan orang lain

---

<sup>18</sup> M. Syahrul, U., Alfa Warda, Zuris. D. E., & Ilmi. S. A., Teori pertukaran Sosial tentang Fenomena Dakwah di Eks Lokalisasi Dadapan. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(02), 2021, hlm. 306.

untuk mencukupi kebutuhannya dalam mencapai tujuan tertentu pada ruang interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam analisa final Homans pada pertukaran sosial. Homans menyatakan bahwa proses pertukaran sosial dapat dijelaskan melalui penerapan dan penyempurnaan kelima proposisi yang saling berkaitan dan berasal dari psikologi Skinnerian. Proposisi pertukaran sosial tersebut mencakup proposisi sukses, stimulus, nilai, *deprivasi-satiasi*, dan restu agresi.<sup>19</sup> Melalui proposisi tersebut dapat menjelaskan banyak perilaku sosial dalam membangun hubungan kemanusiaan yang berkaitan dengan pentingnya nilai pertukaran sosial. Pada penelitian ini hanya mengambil empat proposisi sebagai pisau analisis penelitian, yaitu:

a. Proposisi Sukses

Pada suatu tindakan tertentu, semakin sering suatu tindakan tertentu menerima imbalan, semakin banyak orang yang akan melakukan tindakan tersebut. Dalam proposisi ini Homans menyatakan bahwa apabila seseorang mendapatkan imbalan, maka tindakan tersebut akan cenderung diulangi. Homans mengakui bahwa prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan pada tindakan manusia. Adapun tindakan yang dalam proposisi sukses ini yang meliputi tiga tahap, yaitu tindakan orang, imbalan yang didapatkan, dan perulangan tindakan asli atau yang serupa.<sup>20</sup>

Pada proposisi ini terdapat ketetapan yang dinyatakan Homans. Secara umum semakin sering seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin sering tindakan dilakukan, akan tetapi hal ini tidak dapat berlangsung secara terbatas.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Margaret M.S Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 61-64.

<sup>20</sup> Shokhibul Mighfar, *Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. Lisan Al-Hlm: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 2015, hlm. 275.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 275-276.

Di saat tertentu jamaah remaja tidak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin. Penerimaan ganjaran yang sesering tersebut akan menimbulkan rasa bosan dan jenuh. Sedangkan, penerimaan ganjaran dengan jarak waktu yang tidak teratur memungkinkan adanya perulangan perilaku. Proposisi sukses harus disempurnakan dengan proposisi lain. Jelas bahwa tidak semua orang memilih untuk datang lebih awal dari jadwal waktu pengajian Gus Iqdam untuk mendapatkan tempat duduk bagian baris depan dalam pengajian di majelis taklim. Di mana dengan duduk di bagian depan akan memperoleh peluang kesempatan melakukan sesi tanya jawab. Sehingga, proposisi sukses hanya sebagian kebenaran yang tidak bertahan pada pengujian empiris.

b. Proposisi Stimulus

Apabila di masa lalu terjadinya seperangkat stimuli dimana seseorang mendapatkan ganjaran, maka semakin mirip stimulus saat ini dengan stimulus sebelumnya, semakin besar kemungkinan seseorang berperilaku serupa.<sup>22</sup> Homans menyimpulkan dari proses generalisasi bahwa kita cenderung memperluas perilaku kita dalam situasi serupa. Keberhasilan dalam mengambil tindakan dan menerima imbalan dapat mendorong orang tersebut untuk mengubah perilakunya ke arah yang sama. Maksud dari proposisi stimulus adalah objek atau tindakan untuk mendapatkan imbalan yang diinginkan.<sup>23</sup>

c. Proposisi Nilai

Semakin bernilai suatu tindakan, semakin puas pula orang yang melakukannya. Proposisi ini berkaitan secara khusus dengan ganjaran atau

---

<sup>22</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 62

<sup>23</sup> Shokhibul Mighfar, *Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. Lisan Al-Hlm: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 2015, hlm. 276.

hukuman yang dihasilkan dari tindakan. Ganjaran merupakan tindakan yang bernilai positif, semakin tinggi nilai ganjaran, semakin besar pula kemungkinan perilaku yang diinginkan datang. Sementara, hukuman adalah alat yang kurang efisien dalam mengajak seseorang mengubah perilakunya karena suatu hal yang tidak diinginkan. Ganjaran tidak hanya berupa material, namun juga dapat berupa non material.<sup>24</sup> Pada proposisi nilai menyatakan tingkat di mana seseorang menginginkan imbalan yang diberikan oleh stimulus.

d. *Proposisi Deprivasi-Satiasi*

Semakin banyak yang diterima seseorang dari suatu imbalan yang diberikan, semakin kecil nilainya bagi orang yang terkena dampak. Homans mengatakan bahwa kunci penjelasan yang paling penting adalah kebosanan dengan imbalan tertentu. *Deprivasi-satiasi* berkaitan dengan apa yang seseorang beri nilai pada waktu tertentu.<sup>25</sup> Homans menyatakan bahwa kunci penjelasan adalah kebosanan dengan imbalan tersebut.

Dari konsep diatas, dapat dilihat bahwa motif sosial dan pertukaran sosial memiliki keterkaitan dalam mengkaji alasan seseorang berperilaku. Motif sosial merupakan dorongan yang hadir dalam diri seseorang ataupun dari interaksi dengan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya dalam mencapai tujuan tertentu pada ruang interaksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan syarat dalam pertukaran sosial yang dijelaskan diatas bahwa perilaku atau tindakan harus diarahkan kepada tujuan yang hanya dicapai melalui interaksi sosial dan untuk memperoleh sarana dalam mencapai tujuan tersebut. Sehingga, motif sosial dan pertukaran sosial disini sama-sama membahas mengenai perilaku individu dalam

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 277.

<sup>25</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 64.

mencapai tujuannya. Dalam kajiannya pada penelitian ini, jamaah remaja dalam mengikuti pengajian Gus Iqdam terdapat dorongan sosial didalamnya. Di mana tindakan yang dilakukan dengan mengikuti pengajian hadir dari dalam diri jamaah dan interaksi sosial yang lakukan jamaah. Ketika menghadiri kegiatan pengajian dipastikan adanya ganjaran yang diharapkan jamaah sebagai pencapaian tujuan yang dimaksud. Maka, disini teori pertukaran sosial berperan sebagai alat analisis dalam menguraikan motif sosial apa yang ada dalam jamaah remaja dalam mengikuti pengajian Gus Iqdam pada Majelis Taklim Sabilu Taubah.

Alasan digunakannya teori pertukaran sosial dikarenakan dengan teori dapat membantu menganalisis lebih mendalam terkait dengan fokus penelitian, yaitu motif sosial jamaah remaja dalam menghadiri pengajian Gus Iqdam pada Majelis Taklim Sabilu Taubah. Melihat, perilaku remaja dalam mengikuti pengajian Gus Iqdam diperlukannya biaya yang dikeluarkan remaja dalam mencapai tujuan yang diinginkan sebagai bentuk ganjaran yang didapatkan dari tindakan tersebut. Sehingga, teori ini dan empat proposisi yang digunakan relevan dalam menganalisis fokus kajian penelitian ini.